



Implementasi metode pembelajaran pretend play untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama anak usia 5-6 tahun di RA Nurul Huda Banyubang grabagan Tuban

Ika Nur Fitria^{1*}, Ulfa², Anna Prassasty³

¹Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

³ Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.10, Jamban, Sukorejo, Kec. Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur 62115

Korespondensi penulis: ikanurfitria14@gmail.com

Abstract. *This study explores the implementation of the Pretend play learning method to enhance communication and collaboration skills among early childhood learners aged 5–6 years at RA Nurul Huda Banyubang. The research was motivated by the observation that some children showed low participation in group interactions and hesitated to express ideas. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. Findings reveal that Pretend play, conducted twice weekly, allows children to actively engage in imaginative scenarios, negotiate roles, and solve problems collaboratively. The method fosters verbal expression, turn-taking, and mutual respect, while also encouraging creativity and emotional development. Teachers act as facilitators, enabling children to construct their own narratives and tools from simple materials. The study highlights the importance of contextual and participatory learning environments in early childhood education. Implications suggest that Pretend play can be a powerful pedagogical tool to support social competence and language development when supported by responsive teaching and parental involvement.*

Keywords: *collaboration, communication, early childhood, pretend play, social skills*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji implementasi metode pembelajaran Pretend play untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama anak usia 5–6 tahun di RA Nurul Huda Banyubang. Latar belakang penelitian adalah rendahnya partisipasi beberapa anak dalam berinteraksi dan menyampaikan ide saat kegiatan kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pretend play yang dilakukan dua kali seminggu mendorong anak untuk aktif berimajinasi, berkomunikasi, dan bekerjasama dalam menyusun skenario permainan. Metode ini membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara, bergiliran, dan menghargai pendapat teman, serta meningkatkan kreativitas dan pengendalian emosi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak menyusun cerita dan alat bermain dari bahan sederhana. Penelitian ini menegaskan pentingnya lingkungan belajar yang kontekstual dan partisipatif dalam pendidikan anak usia dini. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pretend play dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung kompetensi sosial dan perkembangan bahasa anak, terutama jika didukung oleh guru yang responsif dan keterlibatan orang tua.

Kata kunci: anak usia dini, komunikasi, kerja sama, keterampilan sosial, pretend play

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Masa ini sering disebut sebagai “masa keemasan” karena pada usia 0–6 tahun, otak anak mengalami perkembangan yang sangat signifikan, mencapai sekitar 80% dari total perkembangan otak manusia. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk

dasar-dasar kemampuan anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Pendidikan yang diberikan pada masa ini tidak hanya berfungsi sebagai persiapan memasuki jenjang pendidikan formal, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan potensi anak secara menyeluruh, termasuk kemampuan komunikasi dan kerja sama yang merupakan bagian penting dari perkembangan sosial.

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, pendekatan yang menyenangkan dan berbasis bermain menjadi kunci utama. Anak-anak belajar paling efektif ketika mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan yang sesuai dengan dunia mereka, yaitu dunia bermain. Salah satu metode yang relevan dengan karakteristik ini adalah Pretend play, yaitu permainan pura-pura yang memungkinkan anak untuk berimajinasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dalam skenario sosial yang menyerupai kehidupan nyata. Pretend play tidak hanya mendorong anak untuk mengekspresikan ide dan perasaan, tetapi juga melatih mereka untuk berbagi peran, bergiliran, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dalam kelompok. Dalam permainan ini, anak-anak menjadi pencipta cerita dan peran, bukan sekadar pelaku yang mengikuti arahan guru.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa Pretend play efektif dalam meningkatkan aspek-aspek tertentu pada anak usia dini, seperti soft skill, kemampuan berbahasa, dan karakter percaya diri. Namun, kajian yang secara eksplisit menggabungkan dua aspek penting dalam perkembangan sosial anak—komunikasi dan kerja sama—masih sangat terbatas. Padahal, kedua keterampilan ini saling berkaitan dan saling memperkuat. Komunikasi yang baik memungkinkan terjadinya kerja sama yang efektif, sementara kerja sama yang sehat mendorong anak untuk berkomunikasi secara lebih terbuka dan konstruktif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana Pretend play dapat menjadi media pembelajaran yang mampu menumbuhkan kedua keterampilan tersebut secara bersamaan.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh temuan di lapangan, khususnya di RA Nurul Huda Banyubang, di mana beberapa anak menunjukkan kecenderungan bermain sendiri, enggan menyampaikan ide, atau tidak mau bergantian dalam permainan kelompok. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangan keterampilan sosial anak yang perlu diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang tepat. RA Nurul Huda sendiri telah menerapkan Pretend play secara rutin sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, dengan dukungan alat permainan edukatif yang cukup memadai dan guru yang terbuka terhadap eksplorasi anak. Namun, belum ada kajian ilmiah yang mendeskripsikan secara sistematis bagaimana metode ini diimplementasikan dan sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan komunikasi dan kerja sama anak.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan dua aspek sosial utama dalam satu kerangka analisis, serta menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode Pretend play dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama anak usia 5–6 tahun di RA Nurul Huda Banyubang, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan bahasa. Dalam konteks pembelajaran, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap pra-operasional menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol dan imajinasi untuk memahami dunia di sekitarnya. Pretend play atau permainan pura-pura menjadi bentuk aktivitas yang sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak pada tahap ini, karena memungkinkan mereka mengekspresikan pengalaman hidup melalui peran-peran imajinatif yang mereka ciptakan sendiri.

Pretend play juga memiliki landasan kuat dalam teori sosiokultural Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa dan kognisi anak. Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dan potensi perkembangannya yang dapat dicapai melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Dalam Pretend play, anak-anak belajar melalui interaksi sosial yang bermakna, seperti berdiskusi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding*, yaitu dukungan yang memungkinkan anak mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi.

Kemampuan komunikasi anak usia dini mencakup keterampilan menyampaikan ide, memahami instruksi, menanggapi pertanyaan, dan berpartisipasi dalam percakapan. Menurut Vygotsky, perkembangan bahasa anak terjadi melalui proses internalisasi dari interaksi sosial. Pretend play menyediakan ruang bagi anak untuk menggunakan bahasa secara fungsional dalam konteks sosial yang nyata, seperti saat berpura-pura menjadi penjual, dokter, atau guru. Anak belajar menyusun kalimat, memperluas kosakata, dan menyesuaikan gaya bicara sesuai dengan peran yang dimainkan.

Sementara itu, kemampuan kerja sama anak usia dini mencakup kesediaan untuk berbagi peran, mengikuti aturan main, dan menyelesaikan tugas kelompok secara harmonis. Hurlock menyebutkan bahwa kerja sama merupakan pola perilaku sosial yang mulai berkembang pada masa kanak-kanak, dan dapat dilatih melalui aktivitas kelompok yang menyenangkan. Pretend play menjadi media yang efektif untuk melatih kerja sama karena anak-anak terlibat dalam skenario yang membutuhkan koordinasi, kesepakatan, dan saling pengertian.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas Pretend play dalam berbagai aspek perkembangan anak. Novita Sari (2021) menemukan bahwa Pretend play mampu melatih soft skill anak secara signifikan. Nurhidayah (2022) menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat mengurangi perilaku agresif anak. Penelitian oleh Ishaq Syahid (2023) mengungkap bahwa Pretend play dapat meningkatkan pemahaman anak tentang konsep keuangan. Sementara itu, Erna Budiarti dan Fitriani (2024) menekankan bahwa bermain peran efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan membentuk karakter anak. Namun, penelitian yang secara khusus menggabungkan aspek komunikasi dan kerja sama dalam satu kerangka Pretend play masih sangat terbatas.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana Pretend play dapat meningkatkan dua keterampilan sosial utama anak usia dini secara bersamaan. Dengan menempatkan anak sebagai subjek aktif yang menciptakan cerita dan peran, bukan sekadar mengikuti arahan guru, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Pretend play tidak hanya menjadi sarana bermain, tetapi juga wahana pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan komunikasi yang efektif sejak usia dini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi metode pembelajaran Pretend play dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama anak usia dini. Penelitian dilakukan di RA Nurul Huda Banyubang, Kecamatan Grabagan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, yang secara konsisten menerapkan Pretend play sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran.

Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B yang berusia 5–6 tahun, berjumlah 15 siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan Pretend play. Informan pendukung terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, dan

beberapa orang tua siswa yang memberikan informasi tambahan mengenai perkembangan anak di rumah.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan Pretend play berlangsung untuk mencatat bentuk interaksi verbal dan non-verbal serta dinamika kerja sama anak dalam kelompok. Wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali strategi pelaksanaan dan persepsi terhadap perkembangan anak. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan RPPH, dan alat permainan digunakan sebagai data pendukung.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji ahli. Hasil uji menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan karena telah memenuhi kriteria kejelasan indikator dan konsistensi antar item.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu komunikasi dan kerja sama anak selama Pretend play. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan proses dan dinamika pembelajaran. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola yang muncul secara konsisten dari hasil observasi dan wawancara.

Model penelitian yang digunakan dalam studi ini bersifat eksploratif-deskriptif, di mana Pretend play diposisikan sebagai variabel utama yang diimplementasikan dalam pembelajaran, dengan tujuan untuk mengamati dampaknya terhadap dua variabel sosial anak: kemampuan komunikasi dan kerja sama. Kedua variabel tersebut diamati melalui indikator perilaku verbal, interaksi kelompok, dan partisipasi anak dalam menyusun serta menjalankan skenario permainan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di RA Nurul Huda Banyubang, Kecamatan Grabagan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, selama bulan Maret hingga Mei 2025. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan Pretend play yang berlangsung dua kali dalam seminggu. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B yang berusia 5–6 tahun, berjumlah 15 siswa. Penelitian difokuskan pada implementasi metode Pretend play dan dampaknya terhadap kemampuan komunikasi dan kerja sama anak.

a. Implementasi Pretend Play dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Pretend play dilaksanakan secara rutin setiap hari Selasa dan Kamis, dengan pembagian kelompok agar setiap anak mendapat kesempatan bermain secara optimal. Anak-anak diberi kebebasan untuk memilih peran dan menyusun skenario permainan sesuai tema mingguan, seperti pasar tradisional, restoran mini, atau sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak tanpa mengarahkan secara kaku, sehingga anak menjadi pencipta cerita dan pelaku aktif dalam permainan.

b. **Dinamika Interaksi Anak Selama Pretend Play**

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif dalam menyusun alur cerita, memilih peran, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Anak yang sebelumnya pendiam mulai berani berbicara, menyampaikan ide, dan menanggapi teman. Anak-anak juga belajar bergiliran, berbagi alat main, dan menyelesaikan konflik kecil secara mandiri.

Tabel 1 berikut menunjukkan indikator perkembangan komunikasi dan kerja sama yang diamati selama Pretend play:

Tabel 1. Indikator Perkembangan Komunikasi dan Kerja Sama Anak Usia 5–6 Tahun

Aspek	Indikator Utama	Observasi Lapangan
Komunikasi	Menyampaikan ide, menjawab pertanyaan, berdialog	Anak mulai aktif berbicara dan berdiskusi
Kerja sama	Bergiliran, berbagi peran, menyelesaikan tugas	Anak saling membantu dan menghargai giliran
Sosial-emosional	Memberi pujian, menerima pendapat teman	Anak menunjukkan empati dan toleransi

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2025

c. **Keterkaitan Hasil dengan Teori Perkembangan Anak**

Temuan penelitian ini selaras dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), di mana anak berkembang optimal melalui interaksi sosial yang didukung oleh orang dewasa dan teman sebaya. Pretend play menciptakan ruang kolaboratif yang memungkinkan anak belajar bahasa dan keterampilan sosial secara alami. Guru berperan sebagai scaffolder yang membantu anak mencapai potensi maksimalnya.

Selain itu, teori Piaget tentang tahap pra-operasional juga mendukung temuan ini. Anak usia 5–6 tahun berada dalam fase perkembangan simbolik, di mana mereka menggunakan imajinasi untuk memahami dunia. Pretend play menjadi media yang tepat untuk menyalurkan imajinasi sekaligus melatih kemampuan berpikir abstrak, komunikasi, dan kerja sama.

d. **Implikasi Teoritis dan Praktis**

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa Pretend play bukan sekadar aktivitas bermain, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan sosial anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi guru PAUD untuk mengintegrasikan Pretend play secara sistematis dalam pembelajaran tematik, dengan pendekatan yang fleksibel dan berbasis partisipasi anak.

e. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini mendukung temuan Novita Sari (2021) yang menyatakan bahwa Pretend play efektif dalam melatih soft skill anak. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan dua aspek sosial utama—komunikasi dan kerja sama—dalam satu kerangka analisis. Berbeda dengan penelitian Nurhidayah (2022) yang fokus pada pengurangan perilaku agresif, penelitian ini menekankan pada peningkatan interaksi positif dan kolaboratif antar anak.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pelaksanaan Pretend play di RA Nurul Huda meliputi antusiasme anak, kreativitas guru dalam memanfaatkan alat sederhana, dan dukungan orang tua di rumah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan karakter anak (dominasi dan pemalu), keterbatasan alat main, dan kurangnya teman bermain di rumah. Guru mengatasi hambatan ini dengan strategi kreatif seperti pembagian kelompok kecil, pemberian giliran bermain, dan refleksi pasca kegiatan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Pretend play yang diterapkan secara rutin dan kontekstual di RA Nurul Huda Banyubang mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama anak usia 5–6 tahun. Anak-anak terlibat aktif dalam menyusun skenario permainan, memilih peran, dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam suasana yang menyenangkan dan bebas tekanan. Pretend play memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide secara verbal, memahami peran sosial, serta belajar menyelesaikan konflik dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi anak, sementara keterlibatan orang tua di rumah memperkuat keberlanjutan proses belajar sosial anak. Temuan ini memperkuat relevansi Pretend play sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial anak usia dini.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan lokasi dan jumlah subjek yang terbatas pada satu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, generalisasi hasil

perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks dan melibatkan lebih banyak lembaga serta latar sosial yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, aspek lain seperti kontrol emosi, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah juga dapat dikaji lebih lanjut sebagai dampak dari Pretend play. Bagi guru, disarankan untuk terus mengembangkan variasi tema dan alat permainan yang mendukung imajinasi anak, serta menciptakan suasana reflektif pasca bermain agar anak dapat menginternalisasi pengalamannya. Bagi orang tua, pendampingan dalam bermain di rumah sangat penting untuk memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja sama anak secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, E. (2020). Metode belajar anak usia dini. Kencana.
- Amri, N. A., & Intisari, I. (2019). Pretend play sebagai dasar pengembangan karakter anak usia dini. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i1.6864>
- Amri, N. A., Amri, N., & Maula, I. (2024). The influence of pretend play on children's social communication skills. *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 118–129. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2024). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education*. Taylor & Francis.
- Colace, C. (2022). *The dreams of a child: A case study in early forms of dreaming*. Routledge.
- Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fehr, K. K., & Russ, S. W. (2021). Pretend play and creativity in children: A theoretical overview. *Journal of Creative Behavior*, 55(2), 345–360. <https://doi.org/10.1002/jocb.456>
- Ginsburg, K. R. (2020). The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds. *Pediatrics*, 145(1), e20193106. <https://doi.org/10.1542/peds.2019-3106>
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati, L. (2018). Komunikasi efektif pada anak usia dini. *Jurnal PGMI Awwaliyah*, 4, 91–102.

- Keti, E., Dhiu, K. D., & Maku, K. R. M. (2022). Analisis perkembangan kemampuan bahasa pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 1(4), 401–413. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v1i4.1141>
- Khairani, N., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5942–5952. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5383>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Novita Sari. (2021). Melatih soft skill anak usia dini melalui pretend play di TK Aisyiyah Sukarame Bandar Lampung. Repository Raden Intan. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/17394>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2020). *Human development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. Viking Press.
- Putri, A. P. N., & Wandira, R. A. (2024). Pentingnya metode belajar dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(4), 158–164.
- Russ, S. W., & Fehr, K. K. (2020). Pretend play and emotion regulation in preschoolers. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 123–135. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.03.005>
- Sari, N. (2021). Pretend play sebagai media pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 45–60.
- Sujatmoko, E. (2016). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7(1), 181. <https://doi.org/10.31078/jk718>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.